

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kata *qawwāmūn* dalam Surah Al-Nisā' ayat 34 diartikan dengan pelindung, pengurus, penanggung jawab, dan pemimpin.<sup>1</sup> Berdasarkan redaksi ayat ini, kepemimpinan dianggap lebih utama apabila berada di tangan laki-laki dibandingkan perempuan.<sup>2</sup> Kepemimpinan perempuan dalam Islam seringkali menjadi dilema yang ramai diperbincangkan hingga masa kini.<sup>3</sup> Perbedaan struktur biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap akan memberikan pengaruh yang besar pada peran yang akan diemban di lingkungan masyarakat. Jika dilihat dari anatomi biologisnya, perempuan dianggap memiliki beberapa kelemahan yang lebih banyak dibandingkan dengan kaum laki-laki normal.<sup>4</sup>

Banyak asumsi masyarakat yang beranggapan bahwa peran terbaik perempuan adalah berada di ranah domestik. Perempuan seolah-olah memiliki hubungan tidak langsung dengan aktivitas yang ada dalam lingkup kerumahtanggaan, seperti mengurus suami dan anak, memasak, mencuci serta menjalankan tugas-tugas rumah tangga lainnya. Namun, realita kehidupan masa kini menuntut perempuan untuk ikut mengambil peran di ruang publik, baik dalam dunia kerja maupun kegiatan sosial. Jika perempuan hanya menghabiskan waktu di rumah, maka dia akan dianggap sebagai seseorang yang kurang wawasan dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman.<sup>5</sup>

Pandangan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan ini menjadi sebuah isu yang banyak disoroti bahkan ketika Al-Qur'an pertama kali diturunkan. Al-Qur'an dianggap condong kepada laki-laki dibandingkan

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 162

<sup>2</sup> Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān*, jilid 6, (Pakistan: Markāz al-Buḥūs wa al-Dirāsāt wa al-Islāmiyah bi dār al-Hajr , 2010), 687.

<sup>3</sup> Ida Novianti, "Dilema Kepemimpinan Perempuan dalam Islam", *Jurnal Studi gender & Anak*, vol. 3, No. 2, (2008), 1.

<sup>4</sup> Husain Hamka, Kepemimpinan Perempuan Dalam Era Modern, *Jurnal al-Qalam*, Vol. 19, No. 1, (Juni 2013), 108.

<sup>5</sup> Ida Novianti, "Dilema Kepemimpinan Perempuan dalam Islam", ...1.

perempuan apabila dilihat dari sudut pandang mufasir yang berpaham tekstual.<sup>6</sup> Asumsi tentang perbedaan pandangan terhadap kedua gender ini masih dapat dipahami dalam konteks sejarah masa lalu, namun para penganut tafsir kontekstual berpendapat bahwa kondisi saat ini sangat berbeda dengan masa Nabi Muhammad SAW.<sup>7</sup>

Al-Qur'an turun di tengah masyarakat yang masih menganut budaya patriarki, sehingga peran laki-laki dan perempuan sering kali dimaknai secara kaku, misalnya ketika laki-laki dianggap sebagai pemimpin atau kepala keluarga sebagaimana dipahami secara harfiah dalam Al-Qur'an Surah Al-Nisā' ayat 34.<sup>8</sup>

Misalnya ketika menafsirkan Surah Al-Nisā' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبًّا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: Laki-laki adalah penanggung jawab atas para perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada karena Allah telah menjaga mereka. Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur, dan jika perlu, pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.<sup>9</sup>

Salah satu mufasir klasik yang menafsirkan ayat ini yaitu al- Imam At-Tabari dengan memperlihatkan kepemimpinan laki-laki atas perempuan, hal

<sup>6</sup> Abdus Shomad, "Otoritas Laki-Laki Dan Perempuan: Studi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed terhadap Qs. an-Nisa 4: 34," *Jurnal Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 1, (2022), 2.

<sup>7</sup> Abdus Shomad, "Otoritas Laki-Laki Dan Perempuan: Studi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed terhadap Qs. an-Nisa 4: 34," 2.

<sup>8</sup> Makmur Jaya, "Penafsiran Surat An-Nisa' Ayat 34 Tentang Kepimpinan Dalam Al-Quran," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 11, No. 2, (2021), 248.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), Surah An-Nisa [4]: 34.

ini dapat dilihat dari anugerah yang diberikan oleh Allah SWT terhadap laki-laki dari segi kekuatan, pendidikan, serta kewajiban dan tanggung jawab yang dilimpahkan Allah SWT terhadap kaum laki-laki.<sup>10</sup>

Pada era pertengahan, al-Qurṭubī memaknai kata *qawwām* pada ayat ini sebagai bentuk tanggung jawab laki-laki dalam memberikan nafkah dan perlindungan kepada perempuan. Pemaknaan ini juga didasarkan pada peran sosial laki-laki yang pada umumnya menjadi hakim, pemimpin, dan pihak yang terlibat dalam peperangan, sementara perempuan tidak. Oleh karena itu, laki-laki disebut sebagai *qawwām*.<sup>11</sup>

Kemudian, pada era kontemporer, Wahbah al-Zuhailī menjelaskan bahwa seorang laki-laki memiliki tanggung jawab untuk memimpin urusan perempuan, menjaga serta membimbingnya sesuai dengan ketentuan agama. dia juga berkewajiban mendidik dan menuntun perempuan, sehingga makna *qiwāmah* dipahami sebagai kepemimpinan dan pengaturan urusan keluarga serta rumah tangga, bukan bentuk penguasaan yang bersifat batil.<sup>12</sup>

Dalam kitab-kitab tafsir di atas yang memaparkan tentang makna *qiwāmah* dalam Surah Al-Nisā' ayat 34 ini secara jelas menunjukkan bahwa laki-laki digambarkan lebih unggul dari perempuan. Namun, dapat dipahami bahwa cara para mufasir tersebut dalam menafsirkan kepemimpinan laki-laki dipengaruhi oleh konteks sosial yang ada pada masa itu. Pada masa tersebut, peran perempuan dalam bidang kepemimpinan masih tergolong minim. Oleh karena itu, wajar jika penafsiran yang muncul tergolong menempatkan laki-laki sebagai pemimpin secara mutlak, karena keadaan sosial saat itu memang mencerminkan dominasi laki-laki dalam posisi kepemimpinan.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, jilid 2, (Pakistan: Markāz al-Buḥūs wa al-Dirāsāt wa al-Islāmiyah bi dār al-Hajr, 2010), 292.

<sup>11</sup> Abū Abdillāh Muhammad ibn Ahmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, jilid 6, (Beirut: Al-Resalah Publishers, t.t.), 278.

<sup>12</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syān'ah wa al-Manhaj*, Jilid 3 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 56.

<sup>13</sup> Isti Khoiroh, Agus Setiawan, dan Hafid Nur Muhammad, "Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Qs. An-Nisa Ayat 34 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an Karya Imam al-Qurthubi dan Tafsir Kebencian Karya Zaitunah Subhan)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, (2022), 190.

Mengenai tema etika tentang perempuan, para pengkaji Al-Qur'an feminis juga ikut menaruh perhatian terhadap ayat ini, di antaranya Amina Wadud dan Zaitunah Subhan. Dua pengkaji Al-Qur'an Feminis yang sama-sama hidup di masa kontemporer. Amina Wadud merupakan seorang pengkaji Al-Qur'an yang berdomisili di Amerika, sedangkan Zaitunah Subhan merupakan salah satu pengkaji Al-Qur'an yang berasal dari Indonesia. Kehadiran para pengkaji Al-Qur'an feminis bertujuan untuk membangun makna baru pada penafsiran terdahulu yang lebih condong kepada laki-laki.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut, penelitian ini hadir untuk memberikan pandangan baru tentang cara dua pengkaji feminis ini, Amina Wadud dan Zaitunah Subhan, dalam memaknai konsep *qiwāmah* dalam Surah Al-Nisā' ayat 34 ini. Kedua pengkaji feminis ini sama-sama menolak pemaknaan *qiwāmah* sebagai superioritas bagi laki-laki.

Amina Wadud menerapkan makna *qawwām* dalam ayat ini pada ranah masyarakat, tetapi bukan berdasarkan superioritas laki-laki atau kelebihan laki-laki atas perempuan.<sup>14</sup> Sedangkan Zaitunah Subhan menganggap bahwa kata *qawwām* pada ayat ini tidak tepat apabila secara mutlak diartikan sebagai pemimpin. Dalam konteks ayat ini Zaitunah mengarahkan konsep *qiwāmah* hanya dalam ranah rumah tangga.<sup>15</sup>

Pemahaman Amina Wadud dan Zaitunah Subhan menyoroti lebih dalam tentang bagaimana perempuan seharusnya ditempatkan. Penelitian yang membahas tentang pemikiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan ini sudah pernah dilakukan, namun tidak mengkhususkan pembahasan tentang kata *qiwāmah*. Hal ini menjadi sebuah celah bagi peneliti dalam membahas kata *qiwāmah* secara khusus melalui pemikiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan untuk menjadi topik utama dalam penelitian ini, dengan judul “Konstruksi Makna *Qiwāmah* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Pemikiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan atas Surah Al-Nisā' Ayat 34)”.

---

<sup>14</sup> Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, (Newyork: Oxford University Express, 1999), 70.

<sup>15</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 1999), 177.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi pemikiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan mengenai *qiwāmah* dalam Surah Al-Nisā' ayat 34?
2. Apa persamaan dan perbedaan makna *qiwāmah* dalam Surah Al-Nisā' ayat 34 menurut pemikiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengeksplorasi konstruksi penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan mengenai *qiwāmah* pada Surah Al-Nisā' ayat 34.
2. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan makna *qiwāmah* dalam Surah Al-Nisā' ayat 34 menurut pemikiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan.

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  1. Memperkaya Kajian Tafsir berbasis Gender dalam Studi Al-Qur'an  
Penelitian ini dapat memberikan konstribusi baru pada perkembangan teori tafsir di era modern, khususnya terkait dengan konsep *qiwāmah* melalui pemikiran dua mufasir perempuan kontemporer.
  2. Memberikan Pemahaman Baru dalam Analisis Makna *Qiwāmah*  
Penelitian ini menghadirkan pandangan baru tentang makna *qiwāmah* yang tidak hanya didasari berdasarkan teks yang tertulis, tetapi juga mempertimbangkan konteks lain yang memiliki kaitan dengannya.
2. Manfaat Praksis
  1. Memberikan Rujukan bagi Pembinaan Keluarga Muslim  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pemahaman tentang hubungan suami-istri yang lebih adil, saling hormat dan



menghargai, serta tidak lagi dilandasi dengan berdasarkan dominasi, tapi tanggung jawab.

## 2. Referensi bagi Mahasiswa dan Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi Mahasiswa, terkhusus kepada mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam memahami variasi penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Ananur Jannah dengan judul *Konsep Qiwāmah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Kasyāf Karya al-Zamakhsharī dan Qur'an and Women Karya Amina Wadud)*. Dalam penelitian tersebut, Ananur memberikan pemahaman bahwa dalam menafsirkan kata *qiwāmah*, al-Zamakhsharī dan Amina Wadud memiliki penafsiran yang berbeda. menurut al-Zamakhsharī, yang dibolehkan menjadi pemimpin di ruang publik hanya kaum laki-laki saja karena kelebihan yang dimiliki oleh laki-laki dan amanah berat yang dianggap tidak dapat diemban oleh perempuan. Sedangkan dalam pandangan Amina Wadud, laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang setara sebagai manusia sehingga keduanya dapat menjadi seorang pemimpin. Walaupun penelitian ini mengangkat tema dan metode yang hampir serupa, namun penelitiannya berpusat pada mufasir laki-laki dan perempuan. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada pemikiran dua mufasir perempuan kontemporer yang hidup di daerah yang berbeda dengan lingkungan sosial yang tentunya tidak sama.<sup>16</sup>
2. Artikel karya Fatimah Isyti Karimah dkk dengan judul *Studi Komparasi Metodologi Penafsiran Amina Wadud & Zaitunah Subhan dalam Masalah Perempuan*. Fatimah Isyti dalam artikelnya menjelaskan tentang metode

---

<sup>16</sup> Ananur Jannah, "Konsep Qiwamah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Kasyaf Karya al-Zamakhshari dan Qur'an and Women Karya Amina Wadud), *Skripsi* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2022), 68.

yang digunakan oleh Amina Wadud dan Zaitunah Subhan ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an. Amina Wadud dalam penafsirannya menggunakan metode hermeneutika, sedangkan Zaitunah Subhan menafsirkan dengan metode *mauḍu'ī*. Walau dalam penelitian ini, Fatimah sempat menyelipkan sedikit pembahasan dari penafsiran Surah Al-Nisā' ayat 34, namun dalam artikel ini ayat tersebut hanya dijadikan contoh dari penafsiran yang disampaikan oleh para mufasir feminis. Jadi dapat dilihat bahwa artikel ini tentunya berbeda dengan apa yang akan dikaji oleh penulis sendiri. Penulis akan berfokus mengangkat penafsiran tentang makna *qiwāmah* dalam Surah Al-Nisā' , dengan menjadikan ayat tersebut sebagai objek utama.<sup>17</sup>

3. Artikel karya Diana Khotibi, dengan judul *Penafsiran Zaitunah Subhan dan Aminah Wadud tentang Kebebasan Perempuan*. Penelitian ini merupakan penelitian yang paling dekat dengan tema penelitian yang diambil penulis, namun dalam penelitian Diana, dia hanya menjadikan kata *qawwāmūn* sebagai bagian kecil dari pembahasannya, di dalamnya dia juga menjelaskan tentang makna *ḥusyūz*. Oleh karena itu, penelitian Diana tentu berbeda dengan apa yang diteliti oleh penulis sendiri, penulis memang mengambil dua tokoh yang sama, namun dikhususkan dalam pemaknaan kata *qiwāmah* secara lebih rinci oleh keduanya.<sup>18</sup>
4. Jurnal karya Muhammad Ismail dengan judul *Feminisme dalam Penafsiran Ayat Qiwāmah Perspektif Riffat Hasan dan Amina Wadud*. Dalam jurnal ini, Muhammad Ismail menjelaskan bahwa penafsiran ayat *qiwāmah* perspektif Riffat Hassan dan Amina Wadud kesamaan, seperti kekhawatiran mereka terhadap ketimpangan antar gender. Mereka memberikan solusi untuk mengatasi hal tersebut dengan memberikan

---

<sup>17</sup> Fatimah Isyti Karimah dkk, "Studi Komparasi Metodologi Penafsiran Amina Wadud & Zaitunah Subhan dalam Masalah Perempuan", *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, volume 16, Nomor 01, (2022), 62.

<sup>18</sup> Diana Khotibi, "Penafsiran Zaitunah Subhan dan Aminah Wadud tentang Kebebasan Perempuan", *Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, Volume 1, Nomor 1, (Desember 2020), 140.

pemaknaan kembali pada ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan perempuan dari perspektif perempuan. Penelitian ini walaupun memiliki pembahasan yang hampir sama dengan milik penulis, namun penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti, dikarenakan penulis akan berfokus pada dua tokoh utama, yaitu Amina Wadud dan Zaitunah Subhan.<sup>19</sup>

5. Artikel oleh Naili Rosa Urbah Rusydiana dkk dengan judul *Interpretation QS. Al-Nisā': 34 Perspectives of Amina Wadud Muhsin and The Implication of Her Thinking In Indonesia*. Naili Rosa Urbah Rusydiana dkk, dalam penelitiannya dijelaskan tentang konsep interpretasi QS. Al-Nisā' ayat 34 tidak dapat dipahami hanya melalui penafsiran klasik yang kerap dijadikan dasar legalitas kepemimpinan laki-laki atas perempuan. Wadud menafsirkan kata *qawwām* tidak semata-mata dalam konteks relasi suami-istri, tetapi dalam konteks sosial yang lebih luas. dia juga menyoroti konsep *nusyūz* dalam penelitiannya. Penelitian tersebut walaupun mengangkat tema yang sama dengan penelitian ini, tetapi penelitian milik Naili memiliki fokus utama terhadap pemikiran Amina Wadud, walau dia menyoroti pengaruh konsep *qiwamah* yang berada di Indonesia, namun dia tidak menjelaskan secara lebih jelas tentang hal tersebut.<sup>20</sup>
6. Jurnal oleh Aqidatul Islamiyah dkk yang berjudul *The Concept of Qiwamah in the Perspective of Feminist Activists Amina Wadud and Zainab al-Ghazali*. Dalam artikel ini, dijelaskan bahwa Amina Wadud dan Zainab al-Ghazali menawarkan pandangan berbeda namun saling melengkapi tentang *qiwamah*. Wadud menafsirkan *qiwamah* sebagai kepemimpinan berbasis kemampuan dan menekankan pentingnya hermeneutika kontekstual untuk mewujudkan kesetaraan gender.

---

<sup>19</sup> Muhammad Ismail, "Feminisme dalam Penafsiran Ayat Qiwamah Perspektif Riffat Hasan dan Amina Wadud", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, volume 06, nomor 01, (April – September 2023), 48.

<sup>20</sup> Naili Rosa Urbah Rusydiana dkk, "Interpretation QS. An-Nisa': 34 Perspectives of Amina Wadud Muhsin and The Implication of Her Thinking In Indonesia", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 29 No. 1, (Januari-Juni 2021), 98.

Sementara itu, al-Ghazali melihat *qiwāmah* sebagai tanggung jawab laki-laki dalam keluarga, tetapi tetap mendukung keterlibatan perempuan di ruang publik. Penelitian tersebut memang mengangkat konsep yang sama, namun menyoroiti dua tokoh yang berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti.<sup>21</sup>

7. Artikel oleh Zulpiana dkk yang berjudul *Penafsiran Amina Wadud Perspektif Kesetaraan Gender Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Nisā' Ayat 34*. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa Amina Wadud memberikan pembacaan yang berbeda dengan menekankan prinsip kesetaraan gender. dia menilai bahwa kepemimpinan tidak harus selalu berada pada pihak laki-laki, terutama jika kewajiban nafkah tidak dapat dipenuhi. Namun pandangan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan tafsir klasik. dia juga memaknai *nusyūz* sebagai perilaku yang dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini walau mengambil ayat yang sama, namun memiliki fokus yang berbeda dengan apa yang akan penulis teliti. Karena penulis secara khusus memfokuskan pembahasan pada kata *qawwāmūn* dalam ayat tersebut.<sup>22</sup>
8. Skripsi oleh Siti Azzah yang berjudul *Konsepsi Kepemimpinan Perempuan berbasis Gender menurut Musdah Mulia dan Zaitunah Subhan*. Menurut Musdah Mulia, kepemimpinan adalah hak yang setara milik laki-laki dan perempuan dan tidak boleh dibatasi oleh jenis kelamin, dia berpandangan bahwa Al-Qur'an tidak menyatakan secara tegas tentang keunggulan laki-laki atas perempuan, tetapi lebih mengarah kepada tanggung jawab, kapasitas, dan integritas sebagai dasar kepemimpinan. Sedangkan menurut Zaitunah Subhan, kepemimpinan perempuan dipahami sebagai bagian dari hak sosial dan kemanusiaan yang dijamin oleh Islam. dia menekankan bahwa ayat tentang *qiwāmah* harus dibaca

---

<sup>21</sup> Aqidatul Islamiyah dkk, "The Concept of Qiwāmah in the Perspective of Feminist Activists Amina Wadud and Zainab al-Ghazali", *An-Nur International Journal of the Quran & Hadith*, volume 2, nomor 1, ( tahun 2024), 13.

<sup>22</sup> Zulpiana dkk, "Penafsiran Amina Wadud Perspektif Kesetaraan Gender Terhadap Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 34," *Borneo: Journal of Islamic Studies*, vol. 4, No. 2, (2024), 82.

secara kontekstual, sebab kondisi masyarakat saat ayat turun berbeda dengan realitas modern. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah tokoh mufasir yang diambil dalam memaknai kata *qiwāmah* ini.<sup>23</sup>

9. Skripsi milik Syaif Ali Yasin yang berjudul *Kesetaraan Gender tentang Kepemimpinan Perempuan (Analisis Q.S. Al-Nisā': 34 Perspektif Amina Wadud dan Nasaruddin Umar)*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Amina Wadud dan Nasaruddin Umar sama-sama memandang bahwa Islam tidak menutup peluang bagi perempuan untuk menjadi pemimpin. Wadud menjelaskan pentingnya membaca Al-Qur'an secara kontekstual dan holistik, serta mengutamakan nilai keadilan dan kesetaraan gender sehingga perempuan memiliki hak yang sama dalam kepemimpinan. Sementara itu, Nasaruddin Umar menegaskan bahwa konsep kepemimpinan dalam Islam tidak didasarkan pada jenis kelamin, tetapi oleh kompetensi, tanggung jawab, dan kapasitas moral. Walau mengambil ayat yang sama untuk dijadikan pembahasan, namun perbedaannya dengan penelitian ini adalah tokoh mufasir yang diambil dalam memaknai kata *qiwāmah* ini.<sup>24</sup>

10. Jurnal oleh Hafiza Afari Cahya dkk yang berjudul *Amina Wadud's Gender Hermeneutics on QS. Al-Nisā: 34: Criticism of Patriarchal Bias and Its Relevance to Contemporary Women's Thought*. Hafiza dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Amina Wadud menawarkan pembacaan baru terhadap QS. an-Nisā' 34 dengan menolak legitimasi patriarki dalam tafsir klasik. dia menafsirkan *qānitāt* sebagai perempuan bermoral baik, bukan ketaatan mutlak kepada suami, sementara nusyuz dipahami sebagai ketidakharmonisan yang dapat dilakukan oleh suami maupun istri. Kata

---

<sup>23</sup> Siti Arimah, "Konsepsi Kepemimpinan Perempuan Berbasis Gender Menurut Musdah Mulia dan Zaitunah Subhan", *Skripsi Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah Jakarta* (2019), 105.

<sup>24</sup> Saif Ali Yasin, "Kesetaraan Gender Tentang Kepemimpinan Perempuan (Analisis Q.S An-Nisa': 34 Perspektif Amina Wadud Dan Nasaruddin Umar)", *Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (2025), 83.

*daraba* menurutnya tidak bermakna memukul, tetapi merujuk pada solusi non-kekerasan seperti menjauh atau menghentikan sementara kewajiban finansial. Pemikiran feminis Wadud menegaskan bahwa Al-Qur'an mendorong keharmonisan keluarga dan tidak membenarkan kekerasan dalam rumah tangga. Walaupun mengambil ayat yang sama, namun dalam penelitian ini tidak dijelaskan makna *qiwāmah* secara khusus.<sup>25</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat dipahami sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan sebuah data dengan tujuan tertentu.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Miles and Huberman yang dikutip oleh Nazar Naamy dalam bukunya, pengertian penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan melalui kontak yang intens atau secara berkelanjutan dengan situasi kehidupan.<sup>27</sup> Peneliti kualitatif dalam penelitian berfokus pada pemahaman yang bernilai subjektif terhadap sikap, pendapat dan perilaku.<sup>28</sup>

Dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini menggunakan metode penelitian *muqārin*. Metode tafsir *muqārin* adalah sebuah metode yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memberi perbandingan antara ayat Al-Qur'an dengan hadis, atau membandingkan pendapat satu tokoh mufasir dengan mufasir yang lain, atau bahkan membandingkan Al-Qur'an dengan kitab suci yang lain.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Hafiza Afari Cahya dkk, "Amina Wadud's Gender Hermeneutics on QS . An-Nisa: 34: Criticism of Patriarchal Bias and Its Relevance to Contemporary Women's Thought", *Journal of English Language and Education*, Vol. 10, No. 6, (2025), 652.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2013), 2.

<sup>27</sup> Nazaar Naamy, *Metode Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019), 228.

<sup>28</sup> Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 4.

<sup>29</sup> Ma'mun Mu'min, *Metodoogi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 100.

Penelitian ini didasari dari pemaknaan kata “*qawwāmūn*” dalam Al-Qur’an yang akan disorot dari dua pemikiran mufasir perempuan pada era kontemporer. Peneliti akan membandingkan bagaimana Amina Wadud dan Zaitunah Subhan dalam memahami dan menjelaskan ayat 34 dalam Surah Al-Nisā’, terkhusus pada kata “*qawwāmūn*” yang tertera di dalamnya.

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kali ini merupakan studi kepustakaan (*library research*). Menurut Khatibah yang dikutip oleh Milya Sari dan Asmendri dalam jurnalnya, penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berturut-turut, yaitu mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan sebuah data menggunakan teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang sedang terjadi.<sup>30</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan berusaha mencari dan menelaah dokumen-dokumen yang mengkaji tentang Surah Al-Nisā’ ayat 34, terutama dalam menafsirkan kata *qiwāmah*.

#### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

##### a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku karya Amina Wadud yang berjudul *Qur’an and Woman Rereading the Sacred Text from a Woman’s Perspective* dan buku karya Zaitunah Subhan yang berjudul *Tafsir Kebencian*.

##### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder sebagai rujukan yang kedua dalam proses penelitian ini adalah karya lainnya dari Amina Wadud dan Zaitunah Subhan, seperti buku *Al-Qur’an dan Perempuan beserta* buku, kitab, artikel, dan jenis literatur-literatur lain yang relevan dengan penelitian pada tema ini.

---

<sup>30</sup> Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan Ipa”, *Jurnal Penelitian Bidang Ipa dan Pendidikan Ipa*, Volume 6, No.1, (2020). 44.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari beberapa dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian ini, yang berupa buku karya Amina Wadud dan Zaitunah Subhan, beserta artikel dan jurnal tentang *qiwāmah*. kemudian dari data tersebut, penulis akan mengambil beberapa kutipan penting untuk menjadi bahan acuan pada penelitian ini.<sup>31</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Holsti yang dikutip oleh A. M. Irfan Taufan Asfar dalam jurnalnya, metode analisis isi merupakan suatu cara untuk menarik kesimpulan dengan melalui identifikasi dari berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis dan generalis.<sup>32</sup> Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan penafsiran Surah Al-Nisā' ayat 34, terutama dalam pemaknaan kata *qiwāmah*, terkhusus yang ditafsirkan oleh Amina Wadud dan Zaitunah Subhan di dalam karya tafsirnya.

## G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan menelaah dengan menggunakan metode perbandingan. Penulis akan membandingkan makna kata *qawwāmūn* dari dua mufasir kontemporer, yaitu Amina Wadud dan Zaitunah Subhan.

Adapun langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, menentukan tema yang akan menjadi bahan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu makna *qiwāmah* dalam Surah Al-Nisā' ayat 34.

---

<sup>31</sup> Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 149.

<sup>32</sup> A. M. Irfan Taufan Asfar, "Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)", *ResearchGate Article* Vol. 1 (Januari 2019), 2.

*Kedua*, menjelaskan biografi kehidupan dari kedua tokoh tafsir dan menelusuri makna *qiwāmah* yang dijelaskan kedua mufasir tersebut. Di sini penulis akan mencari tahu latar belakang dari pembentukan makna *qiwāmah* yang ditulis oleh kedua mufasir.

*Ketiga*, Memahami secara lebih rinci tentang pemaknaan *qiwāmah* dan membandingkan makna *qiwāmah* yang telah ditafsirkan oleh Amina Wadud dan Zaitunah Subhan.

*Keempat*, menjelaskan hasil konstruksi dari kedua tokoh tafsir tersebut dan mengomparasikan pemikiran keduanya terhadap makna *qiwāmah*.

## H. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan dalam penelitian ini, terdapat lima bab pembahasan yang akan diulas oleh penulis, di antaranya:

Bab i berisi latar belakang serta rumusan masalah yang menjadi tujuan penulis dalam menulis penelitian ini. Pada bab ini, penulis juga mengulas metode pendekatan yang penulis gunakan untuk meneliti rumusan masalah yang telah tertera di sini.

Bab ii berisi landasan teori atau gambaran umum masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yang penulis beri judul Tinjauan Umum Tafsir Surah Al-Nisā' Ayat 34. Pembahasan di dalamnya berupa gambaran umum surah Al-Nisā' ayat 34 dan perkembangan penafsiran *qiwāmah*.

Bab iii berisi pendekatan yang penulis gunakan untuk meneliti masalah yang menjadi pembahasan dalam ayat ini. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai biografi Amina Wadud dan Zaitunah Subhan beserta karya-karyanya, dan di dalamnya juga menjelaskan tentang metode-metode yang mereka gunakan dalam *Qur'an and Woman* dan *Tafsir Kebencian*.

Bab iv berisi pembahasan atau analisis penulis dalam menganalisa kata *qawwām* lewat sudut pandang Amina Wadud dan Zaitunah Subhan. Di dalamnya akan diulas mengenai penafsiran Amina Wadud terhadap surah Al-Nisā' ayat 34, penafsiran Amina Wadud terhadap surah Al-Nisā' ayat 34, dan

perbandingan penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan terhadap surah Al-Nisā' ayat 34.

Bab v berisi penutup yang terdiri dari dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran.

